



Analisis Perkembangan Bahasa Daerah Tidore Pada Anak Kelompok B Di PAUD Rirorano Topo 3 Kota Tidore Kepulauan

Bahran Taib¹, Andi Agustan Arifin², Rosita Wondal³, Karlina Ramli⁴

Universitas Khairun

Jl. Bandara Babullah Kampus 1 Unkhair, Kelurahan Akehuda Kota Ternate Kode Pos 97728

Email: karlinaramli36@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk memahami perkembangan bahasa daerah Tidore pada anak kelompok B PAUD Rirorano Topo 3 Kota Tidore Kepulauan. Metode penelitian kualitatif dengan memakai pendekatan deskriptif dengan subjek penelitian sebanyak 11 anak dan 2 guru. Teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini memperlihatkan perkembangan bahasa daerah Tidore pada anak kelompok B di PAUD Rirorano terlihat dengan 3 indikator yakni: 1). Mengucapkan kata yang tepat, dari 11 anak, terdapat 7 anak yang sudah mampu mengucapkan kata sederhana dalam bahasa Tidore, sedangkan 4 anak lainnya belum mampu mengucapkan kata dalam bahasa Tidore dengan tepat, karena ketika ditanya anak hanya diam tidak bereaksi apa-apa. Hal ini karena ketika guru mengajar anak tidak menyimak apa yang dikatakan guru melainkan anak bermain dengan teman dibelakang. 2). Memahami bahasa daerah Tidore, dari 11 anak, terdapat 5 anak yang sudah mampu memahami bahasa daerah Tidore, sedangkan 6 anak lainnya masih kesulitan, terutama dalam mengulang kalimat yang rumit. Kemampuan anak dalam memahami penjelasan guru tentang bahasa Tidore juga sangat terbatas. Hal ini diperparah oleh metode pembelajaran yang kurang menarik, sehingga anak-anak cenderung merasa malas selama proses pembelajaran bahasa daerah tersebut. 3). Berbahasa daerah Tidore, dari 11 anak, terdapat 5 anak yang mampu berbahasa daerah Tidore, sedangkan 6 anak lainnya belum lancar dan belum bisa berbahasa daerah Tidore dikarenakan di rumah mereka hanya menggunakan bahasa Indonesia sehingga pada saat berbahasa daerah Tidore anak terbata-bata dalam pengucapannya.

Kata kunci: Perkembangan, Bahasa Daerah Tidore, Anak

Abstract: *The aim of this research is to understand the development of the Tidore regional language in group B children of PAUD Rirorano Topo 3, Tidore Islands City. The qualitative research method used a descriptive approach with research subjects of 11 children and 2 teachers. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. Data analysis techniques consist of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research show that the development of the Tidore regional language in group B children at PAUD Rirorano can be seen using 3 indicators, namely: 1). Saying the right words, out of 11 children, there are 7 children who are able to say simple words in Tidorean, while the other 4 children are not yet able to pronounce words in Tidorean correctly, because when asked the children are just silent and don't react in any way. This is because when the teacher teaches the child does not listen to what the teacher says but instead the child plays with his friends behind him. 2). Understanding the Tidore regional language, out of 11 children, there are 5 children who are able to understand the Tidore regional language, while the other 6 children still have difficulty, especially in repeating complicated sentences. Children's ability to understand the teacher's explanation of the Tidorean language is also very limited. This is made worse by learning methods that are less interesting, so children tend to feel lazy during the process of learning the regional language. 3). Speaking the Tidore regional language, out of 11 children, there are 5 children who can speak the Tidore regional language, while the other 6 children are not fluent and cannot speak the Tidore regional language because at home they only use Indonesian so that when speaking the Tidore regional language the children stutter in their pronunciation.*

Keywords: *Development, Tidore Regional Language, Children*

A. Pendahuluan

Anak adalah generasi penerus bangsa, yang kelak akan mewarisi dan melanjutkan peradaban yang telah kita bangun. Kesadaran akan pentingnya generasi penerus yang berkualitas menuntut kita untuk serius membekali anak-anak dengan pendidikan yang baik agar mereka menjadi manusia seutuhnya dan generasi yang lebih baik dari pendahulunya. Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar, yang merupakan upaya pembinaan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pendidikan ini dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan anak dalam mempersiapkan diri untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, dan diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, serta informal.

Perkembangan pendidikan anak usia dini ialah suatu wujud pemberian pendidikan bimbingan dasar bagi pertumbuhan serta perkembangan, ada enam jenis perkembangan, yakni: perkembangan moral serta agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar serta halus), perkembangan kognitif atau intelektual (berpikir), keterampilan (kemampuan kreativitas), perkembangan sosio-emosional (sikap serta emosi), perkembangan bahasa serta komunikasi yang menyesuaikan karakteristik kelompok umur serta tahapan yang dialami pada anak usia dini.

Bahasa ialah alat atau sarana yang digunakan untuk berkomunikasi antara individu dalam sebuah komunitas. Kehadiran bahasa sangat penting bagi anak-anak karena melalui bahasa mereka dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain, memungkinkan mereka berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, dan mengekspresikan diri. Beberapa anak bahkan menggunakan bahasa daerah, seperti bahasa Tidore, selain bahasa Indonesia, dalam interaksi sehari-hari mereka.

Pelestarian bahasa daerah adalah upaya penting dalam melestarikan ciri khas budaya suatu daerah. Salah satu cara untuk melakukan pelestarian tersebut adalah dengan menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari. Memperkenalkan bahasa daerah kepada anak sejak dini dianggap sangat penting. Bahasa daerah memiliki manfaat yang besar bagi masyarakat yang menggunakannya, terutama sebagai sarana komunikasi yang memungkinkan terciptanya pengertian, persetujuan, dan pemenuhan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Secara lebih spesifik, bahasa daerah digunakan untuk berkomunikasi antar suku dalam situasi informal, menunjukkan rasa hormat, keakraban, dan penghargaan terhadap rekan bicara dari kelompok yang sama. Dengan demikian, pengajaran bahasa daerah sejak dini dianggap penting untuk memfasilitasi interaksi sosial antar individu dengan lebih lancar.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di PAUD Rirorano Topo 3 Kota Tidore pada tanggal 21 september 2023 didapatkan hasil melalui wawancara kepada guru, jumlah anak di PAUD Rirorano Topo 3 Kota Tidore, di kelas B sebanyak 11 anak, dengan usia rata-rata 5-6 tahun. Total anak laki-laki sejumlah 6 serta perempuan sejumlah 5 anak. Ditemukan bahwa kemampuan bahasa daerah Tidore pada anak masih rendah, dikarenakan ada beberapa anak yang sudah bisa berbahasa daerah Tidore serta ada pula juga yang belum bisa sama sekali, serta kurangnya metode pembelajaran yang tepat sehingga anak merasa malas dengan ini. Peneliti

menemukan, adanya masalah tentang kemampuan bahasa daerah Tidore yaitu anak sangat sulit memahami dan pengucapannya masih terbata-bata, serta ada yang tidak bisa sama sekali dalam berbahasa daerah Tidore disebabkan terlalu sering menggunakan bahasa Indonesia/bahasa sehari-hari, dan juga dari segi pergaulan sehari-hari anak-anak yang lebih menyukai bahasa Indonesia dibandingkan bahasa daerah, serta faktor lainnya yaitu dari orang tua yang berkomunikasi dengan anak sehari-hari di rumah hanya menggunakan bahasa Indonesia akibatnya anak tidak mengetahui bahasa daerahnya. Mengenai pemakaian bahasa daerah pada anak usia dini, di mana maraknya pemakaian bahasa Indonesia yang orangtua serta guru ajarkan pada anak perihal ini membuat anak tidak mengenal bahasa daerahnya sendiri. Keadaan tersebut mungkin diakibatkan metode pengajaran yang dipakai kurang tepat di kegiatan pembelajaran sehingga anak kurang memperoleh bimbingan dalam berbahasa daerah yang dilaksanakan dengan berkesinambungan hingga anak kerap merasa malas dengan belajar bahasa daerah Tidore.

B. Landasan Teori

1. Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Salamah dalam (Wibowo, 2022) bahasa adalah sarana komunikasi yang digunakan baik dalam interaksi individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan komunikatif dan kesepakatan bersama. Ini merupakan simbol bunyi yang mengandung makna khusus yang dihasilkan melalui proses artikulasi menggunakan alat ucap manusia. Dengan demikian, bunyi-bunyi bahasa tidak hanya memiliki makna intrinsik, tetapi juga mengarah pada tujuan komunikatif dengan lawan bicara. Pemerolehan bahasa menjadi proses yang penting karena melalui proses tersebut, bunyi-bunyi bahasa yang diperoleh akan memperkaya interaksi bahasa antar individu, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sosial melalui interaksi sosialisasi yang beragam.

Menurut Yeni Mutiawati dalam (Halliday, 2017), bahasa adalah serangkaian bunyi yang mewakili pikiran, perasaan, dan sikap manusia, yang digunakan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan. Siti Zubaedah dalam (Bromley, 2018) juga menafsirkan bahasa merupakan sistem simbol yang teratur yang digunakan untuk menyampaikan ide dan informasi, baik melalui simbol visual maupun verbal. Simbol visual dapat berupa tulisan yang bisa dilihat dan dibaca, sedangkan simbol verbal diekspresikan melalui ucapan yang didengar

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa berperan teramat krusial untuk kebutuhan sehari-hari terutama untuk anak usia dini, bahasa juga akan membuat anak saling berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya untuk menghasilkan simbol bunyi dan ucapan dari manusia untuk mencapai tujuan yang diinginkan, jadi anak usia dini tidak akan lepas dari perkembangan bahasa tersebut.

2. Bahasa Daerah

Menurut (Eko Widiyanto, 2018) bahasa daerah dianggap sebagai aset berharga bagi suatu bangsa. Namun, dalam paradigma masyarakat abad ke-21, bahasa asing sering kali dianggap memiliki prestise yang lebih tinggi daripada

bahasa nasional dan bahasa daerah. Hal ini menyebabkan bahasa daerah seringkali menjadi prioritas ketiga dalam penggunaannya, setelah bahasa nasional dan bahasa asing. Banyak masyarakat lebih memilih menggunakan bahasa nasional dan bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari. Penutur bahasa asing seringkali dianggap memiliki pendidikan yang lebih tinggi dan status sosial yang lebih tinggi. Sebaliknya, penutur bahasa daerah seringkali dianggap memiliki status sosial yang lebih rendah daripada penutur bahasa nasional dan bahasa asing.

Bahasa daerah sendiri juga sebagai kekayaan di masyarakat. Bahasa daerah merupakan gambaran identitas suatu masyarakat yang mandiri dan merangkum kearifan lokal mereka. Di dalam bahasa daerah terdapat nilai-nilai budaya yang tercermin. Dengan demikian, bahasa daerah mencerminkan karakter dan tradisi suatu masyarakat. Bahasa daerah dianggap sebagai warisan berharga bagi masyarakat yang memakainya.

3. Bahasa Daerah Tidore

Menurut (Suddin M. Saleh Djumadil, 2021) bahasa Tidore merupakan salah satu bahasa daerah di provinsi Maluku Utara yang juga menjadi aset kebudayaan daerah perlu dilestarikan. Bahasa daerah turut mencitrakan budaya nasional dan menerima bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan. Bahasa daerah tetap digunakan untuk mengindikasikan pucuk kebudayaan daerah.

Bahasa Tidore ialah salah satu bahasa yang sangat jarang dipakai di kehidupan masyarakat. Terdapat beragam penyebab bahasa Tidore mulai jarang dipakai di keseharian masyarakat salah satunya ialah minimnya pemahaman anak-anak mengenai bahasa daerah mereka karena anak-anak jaman sekarang lebih menyukai berinteraksi memakai bahasa gaul daripada bahasa daerah mereka. Untuk itu peneliti bertujuan untuk mengangkat judul penelitian perkembangan bahasa daerah Tidore pada anak usia dini.

Menurut (Sukardi Muhamad & Teguh Yuliandi Putra, 2020) bahasa Tidore, sebuah bahasa daerah di Maluku Utara, tetap aktif digunakan dan dijaga oleh komunitas penuturnya. Fungsinya mencakup sebagai bahasa perantara, sarana penyatuan, dan menjadi kebanggaan bagi masyarakat Tidore. Tetapi ada sebagian yang berasal dari Tidore juga tidak bisa berbahasa Tidore dikarenakan terlalu sering menggunakan bahasa Indonesia.

4. Asal Usul Bahasa Daerah Tidore

Menurut (Amin Faroek, 2024) (joujau kesultanan Tidore) mengatakan bahwa asal muasal bahasa Tidore pada zaman dulu itu disebut dengan bahasa burung atau bahasa isyarat, bahasa daerah Tidore itu juga tidak memiliki rumpun bahasa, rata-rata sebelum muncul bahasa daerah ini kurang lebih bervariasi 700 sekian untuk nusantara ini dulu dikenal dengan bahasa burung (isyarat) kemudian datanglah orang-orang pendatang yang menambah khasanah budaya termasuk bahasa ada yang dari Cina, Arab, Portugis itu semua adalah pengaruh dari bahasa asing sehingga bahasa Tidore tersebut ada dan digunakan sampai sekarang ini. Seperti yang dipakai sampai sekarang bahasa Cina yaitu fang (bayar), Portugis (tabako) dan lain-lain.

Hingga kesimpulannya bahasa daerah Tidore ini ada karena adanya pendatang-pendatang dari luar yang dulunya tinggal di Tidore sehingga

menambah khasanah budaya termasuk bahasa yang dipakai di Tidore sampai sekarang ini yaitu bahasa Cina, Portugis dan lain-lain.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian kualitatif ialah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku dan persepsi, secara menyeluruh. Pendekatan ini menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks khusus yang alami, serta memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini cenderung mengkaji fenomena secara holistik dan mendalam, dengan analisis data yang bersifat induktif untuk menemukan makna yang sesungguhnya dari fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena dilakukan dalam kondisi yang alamiah (*natural setting*).

1. Teknik Dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah metode yang dipakai peneliti untuk menghimpun data melalui teknik sebagai berikut:

a. Observasi (Pengamatan)

Penulis melakukan bentuk observasi yang disebut observasi partisipan, di mana pengamat secara aktif terlibat dan berpartisipasi dalam kegiatan yang diamati. Sebagai peneliti, mereka berperan sebagai anggota kelompok tanpa diketahui oleh orang lain, dan melakukan tugas-tugas sehari-hari seperti yang dilakukan anggota lainnya. Observasi partisipan memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam kehidupan dan aktivitas sumber data penelitian, merasakan pengalaman mereka, dan memahami berbagai aspek kehidupan mereka. Dengan demikian, data yang diperoleh menjadi lebih komprehensif, mendalam, dan memungkinkan peneliti untuk memahami makna dari setiap perilaku yang diamati. Dengan ikut serta dalam kegiatan di Sekolah PAUD Rirorano Kota Tidore, peneliti dapat menggali informasi yang lebih kaya dan mendalam mengenai pendidikan di lingkungan tersebut. Prosedur observasi yang peneliti laksanakan selama ada di Sekolah PAUD Rirorano Kota Tidore selanjutnya dicatat serta disusun dengan sistematis. Pengamatan ditunjukkan pada guru dan anak didik, ditunjukkan pula teruntuk memperoleh data mengenai perkembangan bahasa daerah pada anak di PAUD Rirorano Kota Tidore.

b. Wawancara

Metode wawancara ialah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data penelitian melalui interaksi antara pewawancara dan sumber informasi. Wawancara dapat dijelaskan sebagai proses komunikasi langsung antara pewawancara dan responden, yang terjadi dalam bentuk percakapan tatap muka.

Pewawancara merupakan individu yang mengaplikasikan metode wawancara dan memainkan peran menjadi "pemimpin" di prosedur wawancara. Sebagai pewawancara, mereka memiliki wewenang untuk menentukan topik-topik yang akan dibahas dan mengatur durasi serta waktu berakhirnya wawancara. Namun, pemberi informasi atau informan juga

memiliki kewenangan dalam menentukan jalannya wawancara jika terdapat kesepakatan dengan pewawancara.

Di penelitian ini peneliti menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur atau kompromi dari wawancara terstruktur serta tidak terstruktur yaitu pewawancara telah mempersiapkan topik yang cukup berisi garis besar yang ingin ditanyakan.

c. Dokumentasi

Salah satu metode pengumpulan data kualitatif adalah dengan memeriksa dan menganalisis dokumen yang relevan. Dalam konteks ini, peneliti memanfaatkan dokumen yang terkait dengan siswa di sekolah PAUD Rirorano Kota Tidore. Selain itu, peneliti menggunakan foto sebagai sarana dokumentasi dan pendukung dalam penelitian, yang mencakup gambar-gambar dari prosedur pengajaran.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data melibatkan usaha sistematis dalam mencari dan mengorganisir catatan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna meningkatkan pemahaman peneliti terhadap objek penelitian, serta untuk menyajikan temuan kepada orang lain. Untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis perlu dilanjutkan dengan upaya menemukan makna yang terkandung dalam data.

Analisis data juga melibatkan proses pengorganisasian, pengkategorian, dan pencarian pola atau tema dengan tujuan untuk menemukan makna di balik data tersebut. Pengorganisasian data melibatkan pengelompokan menjadi tema, pola, atau kategori yang sesuai dengan maksud penelitian. Tanpa pengorganisasian data yang baik, dapat timbul masalah dalam penelitian, tesis, artikel, atau karya ilmiah lainnya yang dibahas. Dari pengorganisasian tersebut, peneliti dapat melakukan beberapa interpretasi yang memberikan makna pada analisis, menjelaskan pola atau kategori yang ada, dan mencari hubungan antara beragam konsep.

D. Analisis Perkembangan Bahasa Daerah Tidore Pada Anak Kelompok B

Studi ini mengkaji mengenai analisis perkembangan bahasa daerah Tidore pada anak kelompok di PAUD Rirorano Topo 3 Kota Tidore Kepulauan. Maka dapat bisa dipaparkan berikut ini :

1. Mengucapkan Kata yang Tepat

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terkait indikator mengucapkan kata yang tepat maka dapat disimpulkan bahwa dalam hal ini guru menggunakan pendekatan pribadi dengan menyuruh anak untuk mengulangi kembali apa yang disampaikan dengan pelan dan terus-menerus, kemudian guru memberikan apresiasi kepada anak yang menjawab dengan benar akan mendapatkan hadiah itu akan membangun semangat belajar anak dan dapat membuat anak mengerti atau paham secara cepat apa yang diberikan guru serta anak dapat fokus dengan apa yang dibicarakan oleh guru. Hasil observasi ada 7 anak yang sudah bisa mengucapkan kata sederhana dalam bahasa Tidore dengan bantuan guru-guru yang selalu mengulangi kata tersebut sehingga anak bisa.

Agisty Fitriani et al. dalam (Hurlock, 2019) mengungkapkan belajar berbicara melibatkan tiga proses yang terpisah namun saling terkait satu sama lain. Pertama, adalah pengucapan, di mana anak mempelajari cara mengucapkan kata-kata dengan meniru. Kedua, adalah pengembangan kosakata, di mana peningkatan jumlah kata yang diketahui tidak hanya terjadi karena anak mempelajari kata-kata baru, tetapi juga karena memahami makna baru dari kata-kata yang sudah dikenal sebelumnya. Serta sesuai dengan tujuan yang direncanakan oleh guru.

2. Memahami Bahasa Daerah Tidore

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terkait indikator memahami bahasa daerah Tidore maka dapat disimpulkan bahwa dalam hal ini guru menggunakan pendekatan pengulangan kalimat yang lebih kompleks saat belajar bahasa Tidore untuk membantu anak-anak mengingat dan memahami. Guru memberikan dukungan positif untuk menggunakan kalimat yang sulit, membangun kepercayaan diri anak untuk berkomunikasi. Teknik yang digunakan yaitu mengajak anak-anak mengulang kata-kata yang mereka dengar, dan memberikan motivasi untuk memastikan pemahaman. Dalam mengevaluasi kemajuan anak-anak guru mengevaluasi kemajuan anak-anak, guru menggunakan observasi aktif, pertanyaan mendalam, tugas yang semakin menantang, umpan balik, dan pertanyaan evaluatif. Interaksi timbal balik selama proses pembelajaran bahasa Tidore menjadi alat utama dalam menilai perkembangan anak dalam memahami bahasa Tidore. Hasil observasi bahwa terdapat 5 anak yang dapat memahami bahasa Tidore dengan cara mengulang kata atau kalimat secara terus-menerus.

(Buha Aritonang, 2021) bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan masyarakat merupakan sarana yang tak terpisahkan bagi manusia dalam setiap aspek kegiatan dan interaksi sosialnya. Hal ini menandakan pentingnya bahasa sebagai media ekspresi verbal yang memungkinkan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif. Bahasa memainkan peran krusial dalam kehidupan manusia karena dengan menguasainya, seseorang mampu berkomunikasi dengan berbagai pihak dan di berbagai situasi. Bahasa juga merupakan jendela bagi seseorang untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang luas.

3. Berbahasa Daerah Tidore

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terkait indikator berbahasa daerah Tidore maka dapat disimpulkan bahwa dalam hal ini guru menggunakan pendekatan dengan mengulang-ulang kalimat agar anak cepat memahami kalimat yang sulit serta dalam berbahasa daerah pengucapan anak masih terbata-bata, serta ada yang belum lancar dan ada yang sudah lancar. Hasil observasi terdapat 5 anak yang sudah bisa berbahasa daerah Tidore.

Menurut (Sukardi Muhamad & Teguh Yuliandi Putra, 2020) bahasa Tidore, salah satu bahasa daerah di Maluku Utara, tetap aktif digunakan dan dilestarikan oleh masyarakat yang berbicara dalam bahasa tersebut. Bahasa ini memiliki peran sebagai sarana komunikasi, sebagai penyatuan, dan menjadi bagian dari identitas dan kebanggaan bagi masyarakat Tidore. Namun, ada sebagian orang asli Tidore

yang tidak dapat berbicara dalam bahasa Tidore karena lebih sering menggunakan bahasa Indonesia.

E. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang penulis uraikan di atas, maka dapat disimpulkan yaitu: 1). Mengucapkan kata yang tepat, dari 11 orang anak, ada 7 anak yang telah mampu mengucapkan kata sederhana dalam bahasa Tidore, sedangkan 4 orang anak lainnya belum mampu mengucapkan kata dalam bahasa Tidore dengan tepat, karena ketika ditanya anak hanya diam tidak bereaksi apa-apa. Hal ini karena ketika guru mengajar anak tidak menyimak apa yang dikatakan guru melainkan anak bermain dengan teman dibelakang. 2). Memahami bahasa daerah Tidore, dari 11 anak, terdapat 5 anak yang sudah mampu memahami bahasa daerah Tidore, sedangkan 6 anak lainnya belum mampu mengulang kalimat yang lebih rumit, yakni kesulitan dalam memahami bahasa Tidore yang dijelaskan oleh guru sangat terbatas, dan metode yang digunakan juga kurang menarik sehingga dalam proses pembelajaran bahasa daerah Tidore anak merasa malas. 3). Berbahasa daerah Tidore, dari 11 anak, terdapat 5 anak yang mampu berbahasa daerah Tidore, sedangkan 6 anak lainnya belum lancar dan belum bisa berbahasa daerah Tidore dikarenakan di rumah mereka hanya menggunakan bahasa Indonesia sehingga pada saat berbahasa daerah Tidore anak terbata-bata dalam mengucapkan bahasa Tidore.

DAFTAR PUSTAKA

- Agisty Fitriani, Adjie, N., Dewi, F., & Risty Justicia, R. (2019). Studi Kasus Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Bercerita. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(1), 29–37. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.825>
- Anastasia Erna Rochiyati Sudarmaningtyas. (2016). *Mengenal Bahasa Daerah Sejak Dini Kepada Anak*. Penerbit Ombak, 416. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/77022>
- Aritonang, B. (2021). Penggunaan Bahasa Daerah Generasi Muda Provinsi Maluku Utara Dalam Ranah Ketetangaan Dan Pendidikan. *Tuahtalino*, 15(2), 179. <https://doi.org/10.26499/tt.v15i2.3520>
- Borrego, A. (2021). *Metode Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian*. 10, 6.
- Djumadil, S. M. S. (2021). Frasa Verba Bahasa Tidore Dalam Tata Bahasa Generatif. *Gramatika*, IX(2), 158–167.
- Faroek Amin (Joujau Kesultanan Tidore). (2024). *Asal Usul Bahasa Daerah Tidore*
- Muhamad, S., Putra, T. Y., Bogor, M., & Sorong, P. M. (2020). *Indonesia Pada Karangan Narasi Siswa Kelas*. 1(1), 22–36.
- Mutiawati, Y. (2017). *Analisis Kemampuan Bahasa Anak PAUD Dikota Banda Aceh Dalam Kegiatan Makan*. 4, 1–23.

Rijali, A. (2019).. Analisis Data Kualitatif *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81.
<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>

Salamah, Abdullah, Suhardi. (2022). *Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini*. 7(1).

Sutriani, E., & Octaviani, R. (2019). Keabsahan Data. *INA-Rxiv*, 1–22.

Widianto, E. (2018). Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran Dan Kegiatan Di Sekolah. *Jurnal Kredo*, 1(2), 1–13.

Zubaedah, S. (2018). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Berkisah. *Proceedings of The 3rd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 2(1), 39.